

**TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI
SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA
BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**

**TAHIRA ULFA
105960184314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI
SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA
BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**

**TAHIRA ULFA
105960184314**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Nama : Tahira Ulfa

Nim : 105960184314

Konsentrasi : Penyuluh

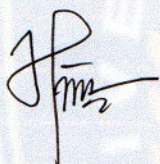
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

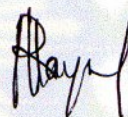
Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Jumiati, S.P., M.M.
NIDN.0912087504



Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si.
NIDN.0003067410

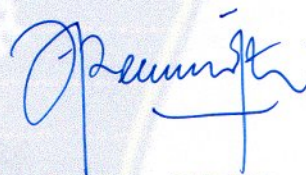
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Durhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN.0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Nama : Tahira Ulfa

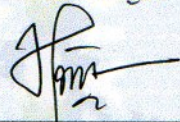
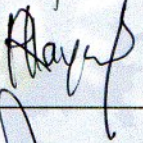
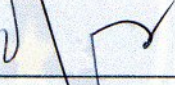
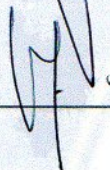
Stambuk/Nim : 105960184314

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Jumiati, S.P.M.M</u> Ketua Sidang	 _____
2. <u>Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si</u> Sekretaris	 _____
3. <u>Ir. Muh Arifin Fattah, M.S.i</u> Anggota	 _____
4. <u>Amanda Patappari, S.P., M.P</u> Anggota	 _____

Tanggal Lulus : Kamis 7 Juni 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2018.

Tahira Ulfa
105960184314

ABSTRAK

Tahiraulfa.105960184314. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh **JUMIATI** dan **ANDI RAHAYU ANWAR**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak yaitu dengan mengambil secara acak (10%) dari 250 populasi petani kakao. Proses pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara pengundian, yang mana semua populasi mempunyai peluang yang sama dari hasil pengundian tersebut terpilih 25 orang petani. Metode pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao pada tahap kesadaran dengan rata rata 2,63 termasuk kategori tinggi, pada tahap minat rata rata 2,31 termasuk kategori sedang, tahap menilai rata rata 2,74 termasuk kategori tinggi, tahap mencoba rata rata 2,80 termasuk kategori tinggi dan tahap menerima rata rata 2,60 termasuk kategori tinggi. Tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba termasuk kategori tinggi yakni dengan rata rata 2,61.

Kata kunci : Tingkat Adopsi, Petani ,Teknologi, Sambung pucuk, Kakao.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Jumiati, S.P., M.M selaku pembimbing I dan ibu Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Muhammad Arfah dan ibunda Darliana, dan teman-temanku tercinta Agus syarief, Irmawati, Jusmaeni Mansur, Megawati dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Bontotiro Khususnya Kepala Desa Bontomarannu beserta jajarannya serta masyarakat sekitar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semu pihak yang terkait dalam penelitian skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Mei 2018

Tahira Ulfa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	2
I.2 Rumusan Masalah	3
I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengertian Adopsi	5
2.2 Tahapan Tahapan Adopsi	6
2.3 Tanaman Kakao	9
2.4 Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao	12
2.5 Kerangka Fikir	15

III.	METODE PENELITIAN	16
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.2	Tekhnik Penentuan Sampel	16
3.3	Jenis dan Sumber Data	17
3.4	Teknik Pengumpulan Data	18
3.5	Teknik Analisi Data.....	18
3.6	Definisi Operasional.....	20
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1	Letak Geografis.....	22
4.2	Kondisi Demografis	23
4.3	Sarana dan Prasarana.....	27
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
5.1	Identitas Responden	30
5.2	Tingkat Adopsi.....	35
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
6.1	Kesimpulan	49
6.2	Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
<i>Text</i>	
1. Pembagian Wilayah Administrasi Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	22
2. Luas Wilayah Menurut Penggunannya di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	23
3. Potensi Kependudukan Menurut Jenis Kelamin di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	24
4. Potensi Kependudukan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	25
5. Potensi Kependudukan Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	26
6. Potensi Kependudukan Menurut Umur di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	27
7. Sarana dan Prasarana Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	28
8. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	29
9. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	31
10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	32
11. Luas Lahan Responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	33
12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	34
13. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Kesadaran di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	36

14. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Minat di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	39
15. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Menilai di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	41
16. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Mencoba di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	43
17. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Menerima di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.....	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<i>Text</i>	
1.	Skema Kerangka Pemikiran Tingkat Adopsi Petani Terhadap Sambung Pucuk Tanaman Kakao	15
2.	Peta Lokasi Penelitian Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	59
3.	Dokumentasi Foto Penelitian di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	63

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Text	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao	56
2.	Identitas Responden Petani Kakao Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	60
3.	Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pemasok komoditi kakao ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Perkebunan kakao telah berkembang pesat dalam 20 tahun terakhir dengan pengelolaan perkebunan sebagian besar dikelola oleh rakyat dan selebihnya dikelola oleh negara serta perkebunan swasta dengan fakta-fakta tersebut, kakao telah berkembang menjadi salah satu komoditi pertanian ekspor unggulan Indonesia. Indonesia harus mampu bersaing dengan produk kakao sejenis dari negara lain. Jika biji kakao Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional diharapkan akan lebih banyak lagi negara yang membutuhkan kakao biji dari Indonesia dan produsen akan lebih bersemangat untuk memproduksi kakao biji dengan mutu yang lebih baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan produksinya.

Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta memperluas komoditi pertanian baik untuk memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri dengan tetap memelihara kelestarian sumberdaya alam serta lingkungan hidup masyarakat setempat, salah satu komoditi yang terus dikembangkan yakni tanaman kakao, kakao dapat tumbuh dengan baik. Meskipun kakao memiliki prospek yang cukup bagus, namun ada masalah yang sangat

meresahkan dan mengancam keberlangsungan kakao di Indonesia adalah masalah mutu dan kuantitas kakao di Indonesia yang terus menurun, mutu kakao yang dihasilkan di Indonesia sangat memprihatinkan dan dikhawatirkan akan terus memburuk, selain itu sering ditemukan tanaman kakao yang memiliki produktivitas buah yang rendah, salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena penggunaan bibit yang bukan berasal dari bibit kakao yang berkualitas oleh karena itu diterapkan teknologi perbanyakan vegetatif yang banyak diterapkan adalah sambung pucuk tanaman kakao, sambung pucuk pada tanaman kakao, teknologi sambung pucuk ini mudah dilakukan karena bahan-bahan yang didapat, mudah digunakan dan biaya yang murah.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil kakao utama di Indonesia. Kakao merupakan salah komunitas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat umum di Sulawesi Selatan khususnya di Bulukumba yang merupakan Kabupaten dengan potensi tanaman perkebunan kakao yang terus meningkat, luas area kakao Sulawesi Selatan pada tahun 2016 telah mencapai 243.778 Ha yang melibatkan petani kakao sebanyak 257.728 KK. Jika kita menengok ke belakang yaitu pada tahun 2010 luas area kakao mencapai 119.866 Ha, maka dalam kurun waktu 6 tahun luas area kakao meningkat secara signifikan, sehingga menepatkan kakao menjadi tanaman primadona di Sulawesi Selatan sedangkan produksi tanaman kakao di kabupaten Bulukumba pada tahun 2016 yang tersebar di 9 Kecamatan di Kabupaten Bulukumba produksinya mencapai 5.802 Ton kakao dengan luas areal perkebunana kakao 8.221 Ha (Ditjenbun, 2017).

Bontomarannu adalah salah satu Desa di Kabupaten Bulukumba yang menjadikan kakao sebagai komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat setempat karena dapat bertahan hidup yang lama, disamping produksinya cukup tinggi sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani di daerah tersebut, produksi kakao di Desa Bontomarannu mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir, sesuai dengan yang dialami oleh para petani, hal ini disebabkan karena efektifnya penerapan sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi dalam pengelolaan kakao sambung pucuk yang dapat memberikan hasil yang optimal.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti lain, jika ingin mengkaji dan melaksanakan penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Adopsi

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psicomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya (Mardikanto, 1993). Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut (Ibrahim dkk, 2003).

Keputusan untuk menerima inovasi ini merupakan proses mental, yang terjadi sejak petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya (Ibrahim dkk, 2003). Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan atau keterampilannya (Mardikanto, 2009). Proses selanjutnya yang diharapkan setelah suatu inovasi diadopsi oleh pengguna adalah terjadinya difusi inovasi (Kurniadi, 2010).

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial (Anonim, 2008).

2.2 Tahapan Tahapan Adopsi

Pada dasarnya proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan, tahapan adalah tingkat atau jenjang sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan fisik maupun sosial dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh. Dalam proses adopsi, adanya lima tahap, yaitu :

1. Tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness stage*)

Pada tahap ini sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh. Sasaran sudah maklum atau menghayati sesuatu hal yang baru. (kebiasaan yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, cara baru dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, cara baru dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi). Tahapan mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh seseorang dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam.

2. Tahap Minat (*interest stage*)

Pada tahap ini sasaran mulai ingin mengetahui lebih banyak mengenai hal baru tersebut, menginginkan keterangan-keterangan yang lebih terinci lagi. Sasaran mulai bertanya-tanya, hanya keberhasilan dan penjelasan tepat yang dapat menghilangkan kebimbangan petani yang telah menaruh minat. Jika dirasa penjelasannya cukup maka minat seorang pengadopsi akan ada.

3. Tahap Penilaian (*Evaluation stage*)

Pada tahap ini sasaran mulai berpikir dan menilai keterangan-keterangan perihal inovasi tersebut, juga menghubungkan hal baru tersebut dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll.). Pertimbangan- pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu teknis, ekonomis dan sosiologis. Misalkan inovasi yang diperkenalkan adalah budidaya kakao dengan teknik baru, segi-segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktivitasnya, pemeliharaannya mudah atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak dsb. Penilaian berikutnya dilakukan terhadap segi ekonomis penilaian segi ini dilakukan terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi untuk satuan luas tertentu pada suatu periode kegiatan berproduksi dan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksinya, selisih antara nilai penjualan dari nilai pengorbanan yang diperlukan dihitung dalam nilai uang, merupakan keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tani tersebut. Keuntungan inilah yang akan diperbandingkan dengan keuntungan yang diperoleh jika seseorang melakukan teknologi baru tersebut. Pertimbangan dari segi sosial ini antara lain manfaat penerapan inovasi tersebut bagi masyarakat di sekitar usaha taninya, apakah penerapan inovasi ini dapat memberikan lapangan kerja baru bagi keluarganya atau masyarakat disekitarnya. Jika penilaian telah dilakukan dan kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penerapan inovasi tersebut menguntungkan, maka seseorang akan melangkah ke tahap berikutnya.

4. Tahap Percobaan (*Trial stage*)

Pada tahap ini sasaran sudah mulai mencoba-coba dengan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, tetapi sasaran mengikuti hasil pemikiran dan percakapan atau instansi yang mencoba hal baru dalam pertanaman percobaan. Sasaran yang sudah yakin tentang apa yang dianjurkan, maka akan menerapkannya secara lebih luas. Bila gagal dalam percobaan ini, maka petani yang biasa akan berhenti dan tidak akan percaya lagi. Tapi petani maju yang ulet akan mengulangi percobaannya lagi, sampai petani tersebut mendapat keyakinannya.

5. Tahap Penerimaan (*Adoption*)

Pada tahap ini sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan suatu inovasi, menerapkan secara lebih luas dan kontinu serta akan mengajukannya kepada tetangga atau teman seprofesinya. Dalam prakteknya tahapan tadi tidak mutlak secara berurutan dilaluinya, dapat saja sesuatu tahap dilampaui, karena tahap tersebut dilaluinya secara mental. Tidak semua orang mempunyai waktu, kesempatan, ketekunan, kesanggupan dan keuletan yang sama untuk menjalani, kadang-kadang mengulangi proses adopsi sampai akhir dan mendapat sukses.

Kegunaan praktis bagi para penyuluh pertanian perihal proses adopsi adalah untuk mengetahui sampai tahap mana sasaran yang dihadapi, harus mengetahui ciri-ciri dari tiap tahap. Pengetahuan ini digunakan untuk dapat memberikan bahan-bahan penyuluhan yang tepat dan sesuai kepada orang-orang tertentu pada masing-masing tahap dan pada waktu-waktu tertentu pula, juga untuk dapat memilih metode penyuluhan yang tepat pada kesempatan tertentu.

2.3 Tanaman Kakao

Kakao adalah pohon budidaya di perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan, namun sekarang ditanam di berbagai kawasan tropika. Dari biji tumbuhan ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai cokelat. Taksonomi kakao :

Divisia : Spermatophyta
Sub divisa : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Malvales
Familia : Sterculiaceae
Genus : Theobroma
Spesies : Theobroma cacao L.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi negara, di samping mendorong berkembangnya agrobisnis kakao dan agroindustri. Oleh karena itu sejak awal tahun 1980-an perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat (Lukito AM, 2004).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat umum. Sampai saat ini, kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki ekonomi yang cukup tinggi dan prospek pasar yang cukup baik di pasar domestik dan pasar mancanegara (Anonim, 2003).

Deskripsi Tanaman Kakao

Akar Tanaman Kakao

Sistem perakaran tanaman kakao adalah akar tunggang. Panjang pertumbuhan akar ini bisa mencapai 8 meter secara horizontal dan 15 meter ke arah vertikal. Untuk jenis kakao yang diperbanyak secara vegetatif, akar kakao tidak membentuk akar tunggang pada awalnya, melainkan akar-akar serabut, baru setelah dewasa tanaman akan membentuk dua akar yang menyerupai akar tunggang

Batang dan Cabang

Tanaman kakao pada awal pertumbuhan yang diperbanyak dengan biji secara generatif akan membentuk batang utama sebelum tumbuh cabang-cabang primer. Kakao yang diperbanyak secara vegetative arah pertumbuhan cabang-cabang pada tanaman kakao ini adalah ke atas dan samping dari batang dan kedua jenis cabang ini sering ditumbuhi tunas-tunas air yang banyak menyerap energi, makanya jika dibiarkan tumbuh akan mengurangi pembungaan dan pembuahan.

Daun Kakao

Daun kakao adalah daun tunggal, yaitu pada tangkai daun kakao hanya terdapat satu helaian daun saja. Bentuk tangkai daunnya yaitu bulat oval dan memanjang. Ujung dan pangkal daun meruncing dan tepi daunnya berbentuk rata. Panjang daun kakao yaitu sekitar 10 – 48 cm dengan lebar 4 – 20 cm. Susunan pertulangan daunnya menyirip artinya tulang daun adalah terusan dari tangkai daun dan ibu tulang berjalan dari pangkal ke ujung. Warna daun kakao ini hijau.

Buah dan Bunga Kakao

Bunga kakao adalah bunga sempurna dan terdiri dari daun kelopak berjumlah 5 helai dan benang sari sebanyak 10 helai. Diameter bunganya 1,5 cm. Bunga disangga oleh tangkai bunga yang panjangnya antara 2 – 5 cm.

Buah kakao mempunyai bentuk, ukuran dan warna yang bervariasi. Secara umum, warna buah kakao adalah hijau muda hingga hijau tua, dan menguning setelah masak, buah akan masak 6 bulan setelah penyerbukan. Panjang buah kakao sekitar 10 hingga 30 cm. Buah muda yang ukurannya kurang dari 10 cm seringkali mengalami pengeringan karena gejala spesifik dari tanaman kakao. Hal ini disebabkan karena adanya proses fisiologi yang menyebabkan penyaluran nutrisi yang menunjang pertumbuhan buah muda terhambat. Gejala ini bisa juga disebabkan karena adanya kompetisi energi dan nutrisi antara vegetatif dan generatif.

Biji Kakao

Biji kakao tidak mempunyai masa dormansi sehingga tidak mungkin menyimpan biji untuk benih dalam waktu yang lama. Biji kakao ini diselimuti oleh lapisan lunak putih yang rasanya manis. Lapisan lunak ini akan menghambat perkecambahan, makanya lapisan lunak atau yang sering disebut pulp ini dibuang terlebih dahulu jika hendak dijadikan benih. Karena jika pulp tidak dibuang, maka biji akan mengalami proses fermentasi dan hal ini merusak biji itu sendiri. Biji kakao ini yang sering dimanfaatkan oleh manusia, untuk diolah menjadi coklat.

2.4 Teknologi Sambung Pucuk Tanama Kakao

Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman kakao yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao sebagai batang bawah yang di sambung dengan entres dari kakao unggul sebagai batang atas. Bibit batang atas siap disambung pada umur 2,5-3 bulan. Teknologi sambung pucuk mudah diterapkan, tingkat keberhasilannya lebih tinggi, bahan yang digunakan mudah di peroleh dan teknologinya sudah dikenali(Limbongan,J,2012).

1.1 Persiapan Dilapangan

Sambung pucuk pada tahap awal memerlukan pemangkasan ringan. Tujuannya adalah untuk menghindari pancaran cahaya matahari langsung kesambungan yang mengakibatkan pembusukan pada sambungan.

Kawasan pohon kakao boleh dipupuk terlebih dahulu dengan menggunakan pupuk Urea 250 gram/pohon. Pemupukan ini dilakukan untuk mendapatkan mata tunas yang kuat dan sehat sewaktu melakukan penyambungan. Tujuan lainnya adalah pohon yang baru mengeluarkan mata tunas air akan mempercepat perkembangannya.

1.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk sambung pucuk adalah:

Tali rafia

Palstik sungkup

Gunting pangkas

Pisau

Gunting kain

Batu asah

Mata tunas (entris)

1.3 Persiapan Sambungan pada Tunas Air

Sambungan boleh dilakukan pada tunas air/ batang bawah yang mempunyai warna batang hijau kecoklatan muda atau berumur lebih 2 bulan dengan diameter 10 cm. Tunas air yang baik untuk penyambungan adalah tunas air yang dekat dengan permukaan tanah.

Potong bagian atas tunas dengan hanya meninggalkan 3 daun dan buatlah pembelahan mengarah ke bawah 1,5-2 cm.

1.4 Persiapan Mata Tunas (Entris)

Kayu mata tunas berwarna hijau muda sampai kecoklatan muda dan mempunyai tunas yang timbul 3-5 mata tunas. Bagian bawah entris dipotong serong seperti tombak sepanjang 1,5-2,5 cm arah berlawanan sebelah.

1.5 Langkah Kerja Sambung Pucuk

Entris yang sudah siap segera dimasukkan secara perlahan-lahan kedalam tapak sambungan.

Salah satu bagian potongan entris harus melekat pada belahan tapak sambungan tunas air atau chupon.

Setelah entris masuk kedalam tapak sambungan dengan baik segera diikat dengan tali raffia atau tali palstik.

Bagian yang telah disambung ditutupi dengan plastik yang berukuran 15x25 cm. Plastik penutup juga perlu diikat dengan tali rafia sekitar 3-5 cm kebawah dari pengikatan tapak.

Plastik dibuka setelah 15-20 hari dari penyambungan dilakukan. Ikatan dibuka 1 minggu setelah pembukaan plastik.

Semprot dengan insektisida/fungisida/pupuk daun pada saat membuka plastik penutup sambungan. Tergantung pada serangan hama dan penyakit perlu dilakukan 2 minggu sekali.

Pemupukan pohon boleh dilakukan setelah daun pohon sambungan telah hijau (1-2 bulan setelah penyambungan) dan diikuti 3-4 bulan sekali atau 2 kali setahun.

Pohon utama hendaklah dipotong setelah 9-12 bulan umur sambungan. Potongan harus dilakukan dibawah tapak sambungan dengan serong atau kemiringan 45 dan bagian potongan diolesi dengan cat.

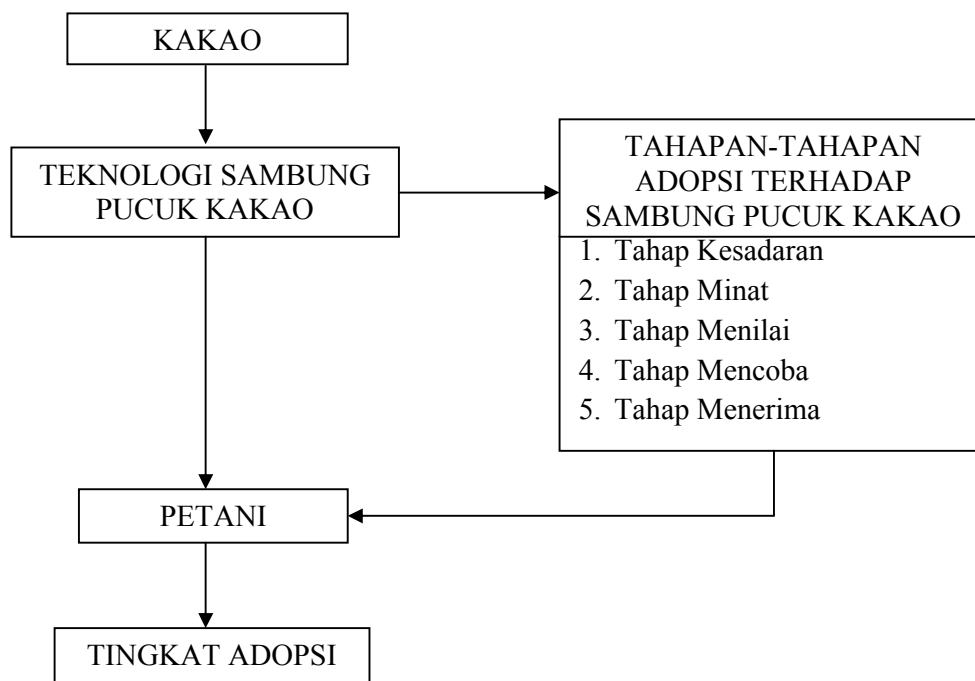
Pemangkasan pemeliharaan dilakukan 1-3 bulan sekalimengikuti keadaan.

Pemangkasan pembentukan dilakukan 1-2 kali setahun setelah musim hujan.

Tinggi pohon dipertahankan 3-4 m.

2.5 Kerangka Pikir

Tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk pada tanaman kakao tidak terlepas dari jumlah produksi kakao yang cukup tinggi, jumlah tersebut dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Untuk dapat meningkatkan jumlah produksi kakao maka dilakukan perbanyakan vegetatif sambung pucuk tanaman kakao dimana teknologi tersebut dilakukan untuk meningkatkan produktivitas buah kakao, teknologi sambung pucuk ini diharapkan menjadi salah satu penyedia bibit unggul demi meningkatkan jumlah produksi, sehingga dapat menentukan tinggi rendah adopsi masyarakat.



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai april sampai dengan bulan mei 2018. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah dengan program penyuluh sambung pucuk pada tanaman kakao.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2008).

Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, (Arikunto, 2002). Untuk menghasilkan sampel yang representative di upayakan agar setiap objek populasi dalam penelitian mewakili peluang yang sama menjadi unsur populasi, sehingga di perlukan adanya metode penarikan sampel yang akan di ambil tidak ada ketentuan yang pasti, akan tetapi “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih” (Arikunto, 2002).

Sosialisai sambung pucuk tanaman kakao dilakukan pada tahun 2010 penyuluh memprogramkan kepada kelompok tani dengan jumlah kelompok sebanyak 6 kelompok tani, dalam proses penyuluhan pada kelompok tani di ikuti oleh 40

orang petani kakao pada tahun tersebut, kemudian pada tahun 2017 tingkat adopsi petani terhadap sambung pucuk menjadi 250 orang petani kakao. Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka pengambilan sampel dilakukan dengan acak menjadi 10% dari 250 orang, maka sampel yang dapat diperoleh yakni 25 orang petani kakao sambung pucuk.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua :

Data primer yaitu data yang diterima langsung dari obyek penelitian dan wawancara langsung dengan petani kakao yang meliputi identitas responden berupa umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan adopsi.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa catatan dan laporan dari instansi yang terkait seperti kantor desa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

Pengamatan (*observasi*).

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung pada lahan tanaman kakao di Desa Bonto marannu Kecamatan Bonto tiro Kabupaten Bulukumba.

Wawancara (*interview*).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui cara bertanya langsung kepada responden (petani kakao), dimana dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data informasi tentang identitas responden dan tingkat adopsi terhadap tanaman kakao sambung pucuk. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang diberikan kepada setiap petani.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi gambar dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bonto marannu Kecamatan Bonto tiro Kabupaten Bulukumba.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu :
Analisis data deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007).

Analisis data deskriptif kuantitatif adalah dengan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao. Deskriptif ini dilakukan dengan cara persentase dalam bentuk tabel frekuensi atau lewat tabulasi data yang bersumber dari hasil daftar pertanyaan (kuesioner) dengan memberi skoring terhadap setiap pertanyaan yang diajukan kedalam 3 kategori yaitu tinggi skor 3, sedang skor 2 dan rendah skor 1 (Padmowiharjo, 2004).

$$\text{kelas kategori} : \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Jawaban responden masing-masing variable dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Skor untuk kategori Tinggi : 2,34 – 3,00
2. Skor untuk kategori Sedang : 1,67 – 2,33
3. Skor untuk kategori Rendah: 1,00 – 1,66

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Data yang terkumpul melalui kuesioner disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan perhitungan sederhana berupa persentase dan rata-rata.

Data yang terkumpul melalui wawancara diringkaskan, dimana data mentah diseleksi, disederhanakan dan diambil intinya. Kemudian data ditampilkan untuk dapat dipahami tentang keadaan yang sebenarnya terjadi pada petani padi.

Data yang terkumpul dari hasil observasi kemudian dianalisa sesuai dengan kebutuhan penelitian (Anonim, 2010).

3.6 Definisi Operasional

Pengertian operasional dimaksudkan untuk membantu dan memudahkan proses dan pencapaian tujuan penelitian sebagai berikut :

Adopsi adalah dalam proses penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang menerima ataupun tidak menerima suatu inovasi , inovasi tersebut dapat berupa pengetahuan.

Tingkat adopsi adalah menunjukkan tinggi rendahnya petani menerima atau tidak menerima suatu inovasi. Tahapan-tahapan adopsi :

Tahap kesadaran adalah tahap dimana sasaran mulai sadar dengan adanya inovasi yang di tawarkan oleh penyuluh.

Tahap minat adalah tahap dimana sasaran tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak tentang hal baru tersebut.

Tahap penilaian adalah tahap dimana sasaran mulai berfikir dan menilai keterangan-keterangan mengenai hal baru tersebut.

Tahap percobaan adalah tahap sasaran sudah mulai mencoba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja.

Tahap penerimaan adalah tahap sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan inovasi yang di tawarkan tersebut, maka akan menerapkan anjuran secara luas dan kontinu.

Kakao adalah pohon budidaya perkebunan tahunan berasal dari Afrika selatan dan kini banyak dibudidayakan di berbagai daerah tropis yang tingginya dapat mencapai 10m tapi jika di budidaya tinggi seharusnya tidak lebih dari 5m.

Sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman kakao yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao yang disambung dengan entris dari kakao unggul dibagian batang atas, salah satu metode peremajaan kakao dengan cara mengganti bagian pucuk tanaman kakao dengan entris atau mata tunas yang di inginkan.

Entris adalah mata tunas/ batang atas, berwarna hijau muda sampai coklat muda dengan 3-5 mata tunas.

Tunas air/ batang bawah berwarna hijau kecoklatan, berumur 2 bulan dengan panjang 10 mm.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Bontomarannu memiliki luas keseluruhan 140,44 Ha yang termasuk dalam wilayah dan lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Adapun batas batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Bontobarua

Sebelah timur : Desa Bontotangga

Sebelah selatan : Kelurahan Benjala

Sebelah barat : Desa Manyampa

Secara administrasi Desa Bontomarannu terdiri dari 3 (tiga) Wilayah Dusun yang dihuni oleh 1.837 jiwa dari 574 kepala keluarga dengan kondisi kependudukan sebagai berikut :

Tabel 1. Pembagian Wilayah Administrasi Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1	Dusun Tulekko	40,35
2	Dusun Tunumbeng	62,59
3	Dusun Samakore	37,50
Jumlah		140,44 Ha

Sumber Data: Kantor Desa Bontomarannu 2018.

4.2 Kondisi Demografis

Potensi luas lahan menurut penggunaannya di Desa Bontomarannu terdiri dari perumahan pemukiman, sawah, perkebunan, pekarangan, perkantoran dan fasilitas

umum. Untuk lebih jelasnya luas lahan dan pola penggunaannya di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Perumahan Permukiman	25
2	Sawah	48
3	Perkemunan	50,9
4	Pekarangan	15
5	Perkantoran	0,44
6	Fasilitas Umum	1,15

Sumber Data: Kantor Desa Bontomarannu 2018.

Tabel 2 menunjukkan luas wilayah luas desa Bontomarannu menurut penggunaannya terdapat pemukiman yang luasnya 25 Ha, sawah 48 Ha, perkebunan 50,9 Ha, pekarangan 1,5 Ha, perkantoran 0,44 Ha, fasilitas umum 1,15 Ha.

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk didalam suatu daerah mencerminkan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dari hasil pencatatan di Desa Bontomarannu, jumlah penduduk sebanyak 1.837 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Potensi Kependudukan Menurut Jenis Kelamin Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	750
2	Perempuan	1.087

Sumber Data: Kantor Desa Bontomarannu 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Bontomarannu adalah sebanyak 1.837 jiwa, dimana terdapat 750 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.087 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki di Desa Bonto Marannuk Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan ini sangat berperan penting dalam hal pengembangan teknologi ini erat kaitannya dengan ketersediaan sumber daya manusia karena dapat diasumsikan bahwa semakain tinggi tingkatan pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan lebih baik. Penyebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontomarannu tampak beragam mulai dari penduduk yang belum sekolah sampai dengan penduduk yang bergelar sarjana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di table berikut :

Tabel 4. Potensi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Uraian	Jumlah (Orang)
-----------	---------------	-----------------------

1	Belum Sekolah/Tidak Sekolah	39
2	Tamat SD	262
3	Tamat SMP	264
4	Tamat SMA	214
5	Akademi/ D1-D3	24
6	Sarjana	31

Sumber Data: Kantor Desa Bontomarannu 2018.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bontomarannu tergolong masih tinggi, dimana terdapat 39 orang belum sekolah/tidak sekolah, 262 orang tamat SD, Tamat SMP 264 orang sementara Tamat SMA 214 orang akademi 24, orang tamat perguruan tinggi 31 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bontomarannu tergolong tinggi yakni rata-rata hanya tamat sekolah SD. Dengan keadaan penduduk di Desa Bontomarannu mayoritas tamat SMP, sehingga perlu adanya penyuluhan yang lebih intensif dalam menerapkan suatu teknologi baru.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya. Di Desa Bontomarannu termasuk daerah pertanian yang cukup potensial sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi ada beberapa penduduk yang mempunyai mata pencaharian bukan sebagai petani yaitu sebagai : pegawai negeri sipil (PNS), Sopir dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Bontomanai berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Potensi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

NO	Uraian	Jumlah (Orang)
-----------	---------------	------------------------

1	Petani	426
2	PNS	21
3	Supir	14
4	Buruh Bangunan	33
5	Pedagang	25
6	Karyawan	11
7	Nelayan	16
8	Lainnya	22

Sumber Data: Kantor Desa Bontomarannu, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Bontomarannu yang mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 426 orang. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat kebanyakan berprofesi petani, minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Usia

Struktur penduduk desa yang meliputi umur berperan dalam terciptanya dinamika pembangunan suatu Desa. Tinjauan terhadap struktur penduduk diperlukan untuk melihat potensial penduduk dalam pengembangan Desa. Dilihat dari jumlah usia angkatan kerja di Desa Bontomarannu cukup banyak yang dapat golongkan sebagai kelompok usia produktif. Jumlah penduduk Desa Bontomarannu berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Penduduk Menurut umur di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba,2018.

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)
----	---------------	----------------

1	0-4	93
2	5-9	96
3	10-14	110
4	15-19	170
5	20-24	169
6	25-29	203
7	30-34	148
8	35-39	170
9	40-44	161
10	45-49	182
11	50-54	120
12	55-59	105
13	60-64	60
14	64+	77
Total		1.837

Sumber Data: Desa Bonto Marannu, 2018.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka kelompok usia 15-54 tahun adalah kelompok usia produktif dan di golongkan sebagai angkatan kerja dengan jumlah penduduk 1.323 jiwa (71,6 %), selebihnya dapat diasumsikan sebagai kelompok usia non produktif yang menjadi tanggungan kelompok usia produktif.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Baontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba bisa dikatakan belum memadai, dimana jenis sarana dan prasarana yaitu kantor desa, mobil mikrolet, mesjid, postu, posyandu dan sekolah dasar (SD). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Jenis	Jumlah (buah)
1	Kantor Desa	1

2	Mobil mikrolet	4
3	Mesjid	3
4	Pustu	3
5	Posyandu	3
6	Sekolah Dasar (SD)	2
Jumlah		19

Sumber data: Kantor Desa Bontomarannu, 2018.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Desa Bontomarannu belum memadai masih perlu tambahan, dimana terdapat kantor Desa 1 buah, mobil mikrolet 4 buah, masjid 4 buah, postu 3 buah, posyandu 3 buah dan sekolah dasar SD 2 buah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana dan prasarana di Desa Bontomarannu tergolong belum memadai yakni masih membutuhkan penambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Identitas petani responden meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun identitas petani responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel lampiran, sedangkan identitas secara rinci dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

Umur

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dari petani yang lebih tua. Yang muda cenderung menerima hal-hal yang baru dianjurkan untuk menambah pengalaman, sehingga cepat mendapat pengalaman-pengalaman baru yang berharga dalam berusaha tani. Sedangkan yang berusia tua mempunyai kapasitas mengelolah usaha tani lebih baik dan sangat berhati-hati bertindak, dikarenakan telah banyak pengalaman yang dirasakan sekeluarga. Keadaan umur responden dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	38 – 40	6	24
2	41 – 44	4	16
3	45 – 49	6	24
4	49 – 52	4	16
5	53 – 58	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 8 menunjukkan dari 25 responden yang terbesar yaitu umur antara 38-40 dan 44 -46 berjumlah masing-masing 6 orang dengan persentase 24,00% sedangkan umur terkecil yaitu umur 41-43 dan 47-49 masing-masing berjumlah

4 orang dengan persentase 16,00%. Hal ini berarti bahwa petani yang berada di Desa Bonto Marannu masih terbilang produktif untuk melakukan pengelolaan usahatani secara intensifikasi didukung oleh kemampuan fisik yang masih segar. Usia yang berkategori 10-59 tahun identik dengan usia produktif dan usia yang berkategori anak-anak dan lanjut usia (lansia) identik dengan usia yang kurang atau tidak produktif. Usia petani responden sebagian besar berada pada usia produktif yang berarti fisik dan tenaga mereka masih kuat untuk bekerja dan masih mampu untuk terlibat langsung dengan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan dan pengelolaan usahatannya.

Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden (Kartono, 1997) Hal ini dapat dilihat dari perilaku petani dalam menyikapi usaha taninya . Sehingga perubahan cara bertani akan seiring dengan kemajuan teknologi pertanian. Tingkat pendidikan petani responden di Desa Bonto Marannu dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
-----------	---------------------------	-----------------------	-----------------------

1	Tidak Sekolah	6	24
2	Tidak tamat SD	4	16
3	SD	4	16
4	SMP	5	20
5	SMA	6	24
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di Desa Bontomarannu tergolong rendah yakni tidak sekolah terdapat 6 orang dengan presentase sebesar 24 %, tidak tamat SD sebanyak 2 orang dengan presentase 16%, terdapat 2 orang SD dengan persentase sebesar 8%, tamat SMP sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 20%, tamat SMA sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 24 %, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Bontomarannu masih tergolong menengah karena tingginya pemahaman masyarakat tentang pendidikan.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk mengembangkan usahatani tanaman secara efektif dan efisien. Pengalaman petani berkisar antara 15 tahun sampai dengan 45 tahun. Untuk lebih jelasnya pengalaman responden Di Desa Bonto Marannu dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10 – 12	2	8
2	13 – 15	3	12
3	16 – 18	6	24
4	19 – 21	3	12
5	22 – 24	6	24
6	25 – 27	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 10 menunjukkan dari 25 responden pengalaman berusahatani yang terbesar yaitu antara 16 – 18 dan 22 – 24 tahun dengan masing-masing berjumlah 6 orang dengan persentase 24% dan yang mempunyai pengalaman yang terendah yaitu antara 10 – 12 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 8%. Hal ini sesuai dengan pendapat (kartasapoetra, 1994) Petani yang usianya lebih tua dan memiliki pengalaman berusahatani yang lebih banyak cenderung lebih berhati-hati dalam menyerap hal baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya petani yang berusia lebih muda dengan pengalaman berusahatani yang sedikit cenderung lebih terbuka dalam pengelolaan usahatani serta gambaran resiko kegagalan yang akan didapatkannya di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang telah lama bergulat dalam dunia usahatannya dapat meningkatkan kemampuan petani serta memberikan modal yang besar dalam menentukan usahatannya kearah yang lebih maju.

Luas Lahan Petani

Luas lahan diukur dalam satuan hektar, dimana luas lahan tersebut dikelola dan diusahakan oleh petani responden sendiri. Jumlah luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Luas Lahan Petani Responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	$\geq 1,00$	5	20
2	$< 1,00$	20	80
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani yang berada di Desa Bonto Marannu memiliki luas lahan yang terbanyak $\geq 1,00$ Ha yakni 5 responden (20%) sedangkan $< 1,00$ Ha yakni 20 responden (80%). Hal ini membuktikan bahwa areal perkebunan yang dimiliki oleh Desa Bontomarannu dapat dikatakan cukup luas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Singarimbung, 1989) menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan sempit, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan, kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebagian besar petani yang ada di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi

kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	3- 4	14	56
2	5- 6	11	44
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani yang terbanyak adalah 3 – 4 orang (56%). Sedangkan yang terendah adalah 5 – 6 orang (44%). Hal ini menunjukkan bahwa potensi tenaga kerja untuk mengelolah usahatani sangat kurang, apabila dikaitkan dengan lahan yang dimiliki oleh petani responden akan tetapi justru pendapatan keluarga untuk menanggung anggota keluarga tidak terlalu banyak yang dikeluarkan. Hal ini akan menekan biaya di luar usahatani, sehingga potensi untuk memaksimalkan usahatani semakin besar. Namun jika usia tanggungan beradadi bawah usia produktif dan tidak ikut membantu dalam usahatani maka mereka tetap menjadi beban.

Tingkat Adopsi Petani

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya, keputusan untuk menerima inovasi ini merupakan proses mental, yang terjadi sejak petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya. Bagi para penyuluh pertanian tiap tahap dari proses adopsi itu akan memberikan indikasi golongan usaha penyuluhan yang harus digunakan:

Tahap Kesadaran

Tahap kesadaran yang dilakukan adalah usaha untuk menimbulkan perhatian atau kesadaran. Cara-caranya lebih banyak di lapangan komunikasi massal, seperti siaran melalui radio, surat kabar, majalah, film, televisi, poster, dan lain-lain. Petani di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba telah diberikan informasi oleh penyuluh tentang cara-cara mengubah atau memperbaiki cara berusahatani di dalam tugasnya diminta untuk mengubah pola pikir petani yang kemudian dapat membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan untuk meningkatkan produksi kakao. Salah satunya agar petani mau mengikuti tahapan-tahapan dalam meningkatkan produksi kakao dengan menerapkan sambung pucuk pada tanaman kakao dan terbukti dengan penyuluh memberikan informasi tentang sambung pucuk pada tanaman kakao kepada petani, kini petani sudah ada yang menerapkannya dan hasil produksi kakao meningkat.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat adopsi petani dalam tahap kesadaran di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Kesadaran Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Kesadaran	Jumlah	Rata – Rata	Kategori
1	Kakao Sambung Pucuk	75	3,00	Tinggi
2	Tata Cara Kerja Sambung Pucuk	64	2,56	Tinggi
3	Pemupukan Pohon Kakao	75	3,00	Tinggi
4	Pemangkasan Pohon Kakao	75	3,00	Tinggi
5	Panen	75	3,00	Tinggi
Jumlah		364	14,56	Tinggi
Rata-rata			2,91	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

1. Mengetahui Sambung Pucuk

Petani yang mengetahui tentang sambung pucuk tanaman kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata yang di capai 3,00 ini di sebabkan karena dari beberapa petani mendengar penjelasan dari penyuluh dan melihat gambar kakao sambung pucuk dalam selebaran brosur saat mengikuti pertemuan bersama para petani kakao lainnya dalam rangka mengajak masyarakat untuk menerapkan teknik sambung pucuk pada kakao, dimana teknik tersebut salah satu solusi yang di programkan oleh pemerintah kabupaten bulukumba dengan harapan agar produksi buah kakao dapat meningkat.

2. Tata Cara Kerja Sambung Pucuk

Petani mengetahui tentang tata cara sambung pucuk tanaman kakao termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 64 dan rata-rata 2,65 hal ini disebabkan karena penyuluh menyampaikan langsung mengenai tata cara kerja sambung pucuk pada tanaman kakao, menjelaskan tentang alat serta bahan yang mudah di dapat serta mudah di gunakan seperti pisau untuk memotong entries, tali rafia untuk mengikat sambungan, serta plastic sungkup untuk menutup kakao yang telah di sambung. Masih ada 11 petani kakao atau rata-rata 0,44 yang tidak mengetahui disebabkan oleh petani tidak memperhatikan penyampaian dari penyuluh pertanian terutama tidak mengetahui cara membungkus kakao yang telah disambung dengan plastic sungkup.

3. Pemupukan Pohon Kakao

Petani mengetahui tentang pemupukan pada pohon kakao sambung pucuk termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata 3,00 Hal ini disebabkan karena petani mengatakan bahwa kakao yang ada dilahan mereka yaitu kakao biji sebelum melakukan tehnik sambung pucuk mereka juga melakukan pemupukan dan petani juga mendengar langsung dari penyuluh bahwa sama hal nya dengan kaaao biji, kakao sambung pucuk juga membutuhkan pemupukan.

4. Pemangkasan Pohon Kakao

Petani mengetahui adanya pemangkasan terhadap pohon kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dengan rata rata 3,00 ini disebabkan karena petani mendengar langsung penyampaian dari penyuluh pertanian dan sudah

mengetahui adanya pemangkasan terhadap pohon kakao pada saat masih berusahatani kakao biji.

5. Panen Kakao

Petani mengetahui tentang panen termasuk kategori tinggi dengan jumlah 73 dengan rata rata 3,00 hal in di sebabkan karena pohon kakao sambung pucuk mulai memproduksi buah pada umur 2,5-3 tahun setelah tanam, dari menanam atau sambung pucuk yang dilakukan adalah untuk mendapatkan hasil yang panen atau produksi buah kakao yang meningkat.

Tahap Minat

Tahap minat maka usaha yang dilakukan adalah upaya-upaya hubungan secara perorangan, baik lisan maupun tertulis. Orang-orang yang sudah sadar dan memperlihatkan sedikit minat terhadap perubahan, supaya lebih banyak diberi penjelasan agar minatnya dapat tumbuh dan berkembang. Petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba di berikan penjelasan lebih mendalam dalam lebih rinci oleh petani agar minatnya tumbuh dan tertarik dengan inovasi dan menerapkan sambung pucuk pada tanaman kakao.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat adopsi petani pada tahap minat di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Minat Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Minat	Jumlah	Rata – Rata	Kategori
1	Sambung Pucuk	51	2,04	Sedang
2	Tata Cara Kerja Sambung Pucuk	61	2,44	Tinggi
3	Pemupukan Pohon Kakao	62	2,48	Tinggi
4	Pemangkasan Pohon Kakao	63	2,52	Tinggi
5	Panen	52	2,08	Sedang
Jumlah		307	11,56	Sedang
Rata-rata			2,31	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

1. Mengetahui Sambung Pucuk

Petani kakao menaruh minat yang rendah tentang sambung pucuk tanaman kakao termasuk kategori sedang dengan jumlah 51 dan rata-rata yang di capai 2,04 ini di sebabkan karena petani kakao kurang memahami mengenai kakao sambung pucuk, seperti petani beranggapan bahwa kemungkinan tingkat keberhasilan kakao sambung pucuk adalah rendah, pengalaman berusaha kakao petani yang cukup lama menjadi petani kakao lebih percaya pada kakao biji yang telah mereka rawat, meskipun mudah terserang hama serta jumlah produksi yang sedang, sedangkan 24 dengan rata rata 0,96 ingin mengetahui mengenai kakao sambung pucuk , petani kakao mengatakan tertarik pada kakao sambung pucuk karena yakin dengan teknik tersebut dengan alasan jika kakao tidak mudah terserang hama maka dapat meningkatkan produksi buah kakao.

2. Tata Cara Kerja Sambung Pucuk

Petani ingin mengetahui tentang tata cara sambung pucuk tanaman kakao termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 61 dan rata-rata 2,44 hal ini disebabkan karena petani kakao ingin mengetahui cara menyambung entris kakao ke tapak sambungan kakao yang akan di sambung, yang mana mereka belum pernah melihat cara mengerjakan teknik sambung pucuk sebelumnya. Masih ada 14 orang petani dengan rata-rata 0,56 yang belum tertarik sepenuhnya atau kadang kadang dengan alasan tata cara kerja sambung pucuk susah dilakukan.

3. Pemupukan Pohon Kakao

Petani berminat mengetahui tentang pemupukan pada pohon kakao sambung pucuk termasuk kategori tinggi dengan jumlah 62 dan rata-rata 2,48 . Hal ini disebabkan oleh petani kakao yang mencoba melakukan tanya jawab dengan penyuluh salah satunya menanyakan cara pemupukan serta pupuk yang tepat di gunakan untuk pohon kakao jenis sambung pucuk. Sedangkan 13 orang petani lain dengan rata-rata 0,52 tida berminat dengan anggapan bahwa kakao dapat tumbuh dengan baik tanpa di pupuk.

4. Pemangkasan Pohon Kakao

Petani ingin mengetahui lebih lanjut cara pemangkasan pohon kakao yang baik termasuk kategori tinggi dengan jumlah 63 dan rata-rata 2,52. Di sebabkan oleh penyuluh memberikan pemahaman kepada petani yaitu manfaat pemangkasan pada pohon kakao terutama untuk pemangkasan produksi yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan bunga. Masih ada 12 orang petani dengan rata-rata 0,44 yang tbelum mengetahui manfaat pemangkasan dari pohon

kakao sambung pucuk yang sebenarnya tidak berbeda jauh dari kakao biji yang selama ini di tekuni.

5. Panen

Petani ingin mengetahui tentang panen dan pascapanen termasuk kategori sedang dengan jumlah 52 dan rata-rata 2,08 hal ini disebabkan petani kakao ingin mengetahui cara yang tepat untuk panen buah kakao yaitu saat ukuran buah sudah optimal, tidak terlalu masak dan sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Masih ada 23 orang petani dengan rata-rata 0,92 yang selama ini hanya mengupulkan biji kemudian langsung dijemur saja.

c. Tahap penilaian

Tahap penilaian maka usaha para penyuluh adalah memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada sasaran, pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi terhadap petani kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. yang ingin dilakukan baik itu dari segi teknis, ekonomis dan sosiologis.

Tabel 15. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Menilai Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Menilai	Jumlah	Rata – Rata	Kategori
1	Sambung Pucuk	75	3,00	Tinggi
2	Tata Cara Kerja Sambung Pucuk	62	2,48	Tinggi
3	Pemupukan Pohon Kakao	66	2,64	Tinggi
4	Pemangkasan Pohon Kakao	62	2,48	Tinggi
5	Panen	73	2,92	Tinggi
Jumlah		338	12.89	Tinggi
Rata-rata			2,57	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

1.Sambung Pucuk

Petani kakao menilai baik sambung pucuk tanaman kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata yang di capai 3,00, hal ini di sebabkan petani menilai dan beranggapan bahwa sambung pucuk mudah dilakukan serta dapat meningkatkan produksinya terbukti dari penjelasan yang diterima oleh penyuluh.

2.Tata Cara Kerja Sambung Pucuk

Petani kakao menilai tata cara kerja sambung pucuk tanaman kakao mudah di lakukan termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 62 dan rata-rata 2,48 seperti cara memotong entries dengan benar di potong miring agar dapat masuk ke tapak sambungan, cara membungkus tapak sambungan kakao yang telah di sambung. Sedangkan 13 petani kakao dengan rata-rata 0,25 menilai bahwa tidak mudah memotong entries dan menilai tingkat keberhasilannya rendah sehingga tidak berani melakukan sendiri dan membutuhkan bantuan penyuluh.

3.Pemupukan Pohon Kakao

Petani menilai pemupukan pada pohon kakao sambung pucuk termasuk kategori tinggi dengan jumlah 66 dan rata-rata 2,64 disebabkan petani menilai sangat penting melakukan pemupukan dengan harapan pohon kakao yang telah di pupuk dapat berproduksi dengan baik, pentingnya melakukan pemupukan karena dapat menghasilkan buah yang berkualitas bila di pupuk dengan benar seperti menggunakan pupuk urea serta melakukan penyemprotan insektisida agar terhindar dari pembusukan buah serta penyakit lainnya. Masih ada 9 petani

dengan rata-rata 0,36 yang menilai bahwa pemupukan meski tidak di pupuk, salah satu alasan untuk menghemat biaya produksi.

4. Pemangkasan Pohon Kakao

Petani menilai pemangkasan terhadap pohon kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 62 dan rata-rata 2,48 petani menilai bahwa pemangkasan penting dilakukan terlebih saat pemangkasan pertama pada pohon kakao yang bertujuan untuk membentuk pohon kakao. Sedangkan 13 orang petani dengan rata-rata 0,52 menilai pemangkasan hanya dilakukan saat pohon kakao sudah tinggi agar tinggi kakao terkendali dan tetap pada tinggi yang produktif.

5. Panen

Petani menilai panen sambung pucuk tanaman kakao dapat memperoleh keuntungan yang besar dibandingkan dengan kakao biji, termasuk kategori tinggi dengan jumlah 73 dan rata-rata 2,92 hal ini disebabkan petani menilai bahwa biaya untuk produksi seperti pemupukan pada kakao tidak membutuhkan biaya yang banyak sehingga nilai yang diperoleh dari hasil produksinya tinggi.

Tahap percobaan

Tahap percobaan seperti memberikan data teknis yang dapat meyakinkan sasaran. Sasaran akan dapat kesempatan untuk mencoba atau melakukan percobaan di tanahnya sendiri, di bawah bimbingan penyuluh. Petani di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba mencoba menerapkan sambung pucuk pada tanaman kakao terbukti dengan petani bersama-sama melalui tahap tahap adopsi.

Tabel 16. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Mencoba Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Mencoba	Jumlah	Rata – Rata	Kategori
1	Sambung Pucuk	75	3,00	Tinggi
2	Tata Cara Kerja Sambung Pucuk	62	2,48	Tinggi
3	Pemupukan Pohon Kakao	66	2,64	Tinggi
4	Pemangkasan Pohon Kakao	62	2,48	Tinggi
5	Panen	73	2,92	Tinggi
Jumlah		338	14.04	Tinggi
Rata-rata			2,80	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

1. Sambung Pucuk

Petani mencoba melakukan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata yang di capai 3,00, hal ini di sebabkan petani ingin menerapkan sambung pucuk dengan harapan bahwa dengan teknik tersebut produksi kakao yang dimiliki dapat meningkat.

2. Tata Cara Kerja Sambung Pucuk

Petani mencoba melakukan tata cara kerja sambung pucuk tanaman kakao termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata 3,00 hal ini disebabkan karena petani melakukan tata cara kerja sambung pucuk bersama dengan petani yang lainnya serta di bombing langsung oleh penyuluh, mulai dari proses pemotongan entries, membuat tapak sambungan, mengikat tapak sambungan kemudian membungkus dengan plastic sungkup diaman plastic tersebut dibuka pada saat sambungan berumur 2 minggu, dilakukan bersama dengan arahan dari penyuluh.

3. Pemupukan Pohon Kakao

Petani mencoba melakukan pemupukan pada pohon kakao sambung pucuk termasuk kategori tinggi dengan jumlah 66 dan rata-rata 2,64 . Hal ini disebabkan oleh petani melakukan pemupukan pertama pada kakao sambung pucuk setelah umur 2 minggu, pemupukan selanjutnya umur 2 bulan menggunakan pupuk urea + kcl, kemudian umur 4 bulan pupuk urea dan sp, serta melakukan penyemprotan inteksida, untuk menekan pertumbuhan jamur pada tanaman kakao. Sedangkan 9 petani kakao dengan rata rata 0,36 tidak melakukan pemupukan pada kakao dengan alasan tidak memiliki waktu luang, mengingat para petani memiliki aktifitas lain seperti memelihara ternak yaitu kambing dan sapi, serta persawahan yaitu padi.

4. Pemangkasan Pohon Kakao

Petani mencoba melakukan pemangkasan terhadap pohon kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 73 dan rata-rata 2,92 petani melakukan pemangkasan pertama pada pohon kakao yang bertujuan untuk membentuk pohon saat kakao telah memiliki cabang dari batang primer sekitar 5-6 cabang, jarak pemotongan 30-60 cm dari batang primer tujuannya mencegah pertumbuhan cabang yang tidak seimbang. Sedangkan 2 orang petani dengan rata rata 0,08 yang tidak melakukan pemangkasan dengan alasan tidak memiliki waktu luang serta sehingga membiarkan pohon kakao saat kecil membentuk sendiri batangnya dan akan melakukan pemangkasan saat pohon kakao sudah berumur 5-6 tahun.

5. Panen

Petani melakukan panen termasuk kategori sedang dengan jumlah 73 dan rata-rata 2,92 hal ini disebabkan karena petani melakukan panen yaitu mengumpulkan buah kakao yang telah masak atau siap di panen Sedangkan 2 petani kakao mengerjakan panen dengan cara mengumpulkan buah kakao, kemudian dengan cara menjemur kakao langsung selama 2-3 hari.

Tahap penerimaan

Tahap adopsi atau tahap menerapkan pada tahap ini maka penyuluh akan terus mendampingi atau membimbing sasaran, yang sudah melaksanakan anjuran secara lebih luas dan kontinu. Biasanya pada tahap ini sasaran sudah diakui sebagai petani maju. Petani di Desa Bontomaranu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba telah menerapkan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao, dengan menerapkan teknik tersebut cukup efektif terbukti dengan meningkatnya jumlah produksi kakao di desa tersebut.

Tabel 17. Tingkat Adopsi Petani Pada Tahap Adopsi Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Menerima	Jumlah	Rata – Rata	Kategori
1	Sambung Pucuk	73	2,92	Tinggi
2	Tata Cara Kerja Sambung Pucuk	59	2,36	Tinggi
3	Pemupukan Pohon Kakao	72	2,88	Tinggi
4	Pemangkasan Pohon Kakao	71	2,84	Tinggi
5	Panen	50	2,00	Tinggi
Jumlah		325	13,00	Tinggi
Rata-rata			2,60	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

1.Sambung Pucuk

Petani kakao mengadopsi sambung pucuk tanaman kakao termasuk kategori tinggi dengan jumlah 75 dan rata-rata yang di capai 3.00 ini di sebabkan para petani kakao merawat kakao sambung pucuk mereka yang telah berumur kurang lebih 9 tahun, dengan produksi buah kakao yang lebih baik di banding kakao biji.

2.Tata Cara Kerja Sambung Pucuk

Petani menerapkan tata cara kerja sambung pucuk tanaman kakao termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 59 dan rata-rata 2,36 hal ini disebabkan petani mengerjakan tata kerja sambung pucuk pada tanaman kakao dengan menggunakan bahan dan alat yang mudah petani dapatkan sehingga bisa melakukan proses penyambungan sendiri. Sedangkan sekitar 16 atau rata rata 0,64 tidak mengadopsi tata cara kerja sambung pucuk dengan alasan takut mencoba karena tidak mengetahui dengan cara yang benar karena proses sambungan sebelumnya dibantu dan di arahkan oleh penyuluh.

3.Pemupukan Pohon Kakao

Petani menerapkan pemupukan pada pohon kakao sambung pucuk termasuk kategori tinggi dengan jumlah 72 dan rata-rata 2,88 . Hal ini disebabkan oleh petani yang menerapkan serta rutin melakukan pemupukan pada kakao setiap 6 bulan sekali, petani mengaku setelah melakukan pemupukan pohon kakao terlihat segar serta buahnya tidak gampang rusak dengan menggunakan pupuk yang sesuai dengan nutrisi yang dibutuhkan kakao, serta penyemprotan insektisida pada pohon kakao dengan tujuan pengendalian kutu putih yang menyerang pohon kakao. Masih ada 3 dengan jumlah rata 0,12 yang melakukan pemupukan tidak

rutin yaitu hanya sekali setahun dan tidak menyemprotkan insektisida dengan alasan tidak memiliki waktu luang karena disibukkan dengan aktifitas lain yaitu beternak dan persawahan yaitu padi.

4. Pemangkasan Pohon Kakao

Petani menerapkan pemangkasan terhadap pohon kakao, pemangkasan pohon kakao yang baik termasuk kategori tinggi dengan jumlah 63 dan rata-rata 2,52 yang rajin memangkaskan kakao dengan tujuan pemeliharaan untuk mengurangi timbulnya pohon atau cabang-cabang yang tidak dikehendaki dengan demikian sinar matahari dapat masuk serta dapat diterima dengan cukup oleh tanaman. Sedangkan masih ada 2 dengan rata-rata 0,48 yang tidak melakukan pemangkasan dengan alasan sama seperti sebelumnya yaitu tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan pemangkasan karena disibukkan dengan aktifitas beternak dan bersawah yaitu padi.

5. Panen

Petani menerapkan perlakuan panen termasuk kategori sedang dengan jumlah 50 dan rata-rata 2,00 melakukan panen yaitu saat buah kakao sambung pucuk sudah berubah warna dari hijau menjadi kuning, tungkai bunga yang mulai mengering. Sedangkan 25 dengan rata-rata 1,00 melakukan panen dengan perkiraan waktu panen buah kakao dilakukan sesering mungkin yaitu 7-10 sekali.

5.3 Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi

Tabel 18. Tingkat Adopsi Petani Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Tahap Tahap Adopsi	Rata – Rata	Kategori
1	Tahap Kesadaran	2,91	Tinggi
2	Tahap Minat	2,31	Sedang
3	Tahap Menilai	2,74	Tinggi
4	Tahap Mencoba	2,80	Tinggi
5	Tahap Menerima	2,60	Tinggi
Jumlah		13,36	Tinggi
Rata-rata		2,67	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dalam tahap kesadaran 2,63 termasuk kategori tinggi karena petani kakao di Desa Bontomarannu mengetahui sambung pucuk, tata cara kerja sambung pucuk pemupukan pada kakao, pemangkasan serta panen dan pasca panen, tahap minat 2,31 termasuk kategori sedang karena petani kurang mengetahui sambung pucuk, kurang mengetahui tata cara kerja sambung pucuk dan pasca panen karena petani kurang memperhatikan penjelasan dari penyuluh pertanian, tahap menilai 2,74 termasuk kategori tinggi karena petani menilai dari penjelasan yang diberikan oleh penyuluh mengenai kakao sambung pucuk dapat menjadi alternatif perbanyak kakao yang dapat meningkatkan produksi buah kakao, tahap mencoba 2,80 termasuk kategori tinggi karena petani kakao tertarik melakukan tata cara kerja sambung pucuk dengan teknik tersebut dapat meningkatkan produksi buah kakao dan menerima 2,60 termasuk kategori tinggi, dengan rata-rata

2.61 menerima teknik sambung pucuk, menerapkan pemangkasan serta pemupukan. Tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba termasuk kategori tinggi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao sangat berperang penting pembangunan pertanian khususnya pada peningkatan produksi kakao terutama di Desa Bonto Marannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Secara parsial berdasarkan hasil penelitian ada empat tahapan yang masuk dalam kategori tinggi, satu tahapan masuk dalam kategori sedang, secara simultan tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao termasuk kategori tinggi. Tingkat adopsi petani dalam tahap kesadaran, tahap menilai, tahap mencoba dan menerima termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata tahap kesadaran 2,63, tahap menilai 2,74, tahap mencoba 2,80, tahap menerima 2,60, sedangkan pada tahap 2,31 dengan kategori rendah. Dengan rata-rata 2,61 dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknologi sambung pucuk tanaman kakao di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba termasuk kategori tinggi.

6.2 Saran

Adapun saran untuk penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Penyuluhan dalam bidang pertanian dan teknologi baru hendaknya sering memberikan pelatihan mengenai kakao agar pengetahuan para petani bertambah.

Tingkat adopsi petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba terhadap teknologi sambung pucuk pada tanaman kakao hendaknya senantiasa selalu meningkatkan hasil produksi tanaman kakao.

Dengan meningkatnya produksi kakao yang ada di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba agar kiranya penyuluh pertanian tidak berhenti membantu petani kakao untuk menemukan ide – ide baru.

No. Responden :...

KUSIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/ibu Responden, di mohon kesediaannya untuk diwawancarai dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu (S-1) pada Fakultas Pertanian Unismuh Makassar, dengan judul skripsi :

TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA BONTO MARANNU KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA

Identitas Responden

Nama :
Umur : Tahun
Pendidikan Terakhir :
Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
Luas Lahan : Ha.
Pengalaman Berusaha Tani : Tahun

B.Tingkat Adopsi

1. Tahap kesadaran

Apakah bapak/ibu mengetahui tentang adanya sambung pucuk pada tanaman kakao ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Kalau mengetahui, apakah bapak/ibu mengetahui tata cara kerja sambung pucuk pada tanaman kakao ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Apakah bapak/ibu mengetahui adanya pemupukan pada pohon kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Apakah bapak/ibu mengetahui adanya pemangkasan pada pohon kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Apakah bapak/ibu mengetahui tentang penen yang sesuai dengan kako sambung pucuk pada pohon kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

2.Tahap Minat

1) Apakah setelah bapak/ibu mengetahui adanya teknik sambung pucuk berminat menerapkan sambung pucuk pada tanaman kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

2) Apakah setelah mengetahui sambung pucuk, bapak/ibu ingin mengetahui tata kerja sambung pucuk pada tanaman kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Apakah setelah mengetahui tata cara kerjanya, bapak/ibu ingin mengetahui cara pemupukan kakao sambung pucuk ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Apakah setelah mengetahui cara pemupukannya, bapak/ibu ingin mengetahui cara pemangkasan pada pohon kakao sambung pucuk ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

5) Apakah langkah selanjutnya bapak/ibu ingin mengetahui panen yang sesuai dengan poho kakao sambung pucuk ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

3. Tahap Menilai

1) Apakah menurut bapak/ibu sambung pucuk adalah teknik yang baik ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

2) Apakah menurut bapak/ibu tata cara kerja pada sambung pucuk mudah dilakukan ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

3) Apakah menurut bapak/ibu melakukan pemupukan pada pohon kakao berpengaruh terhadap baik pohon kakao ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

4) Apakah menurut bapak/ibu melakukan pemangkasan pada pohon kakao adalah hal yang penting ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

5) Apakah menurut bapak/ibu dengan menerapkan sambung pucuk produksi kakao akan meningkat ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

4.Tahap Mencoba

1) Apakah bapak/ibu mencoba tehnik sambung pucuk pada tanaman kakao?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

2) Jika iya, apakah bapak ibu melakukan tata cara kerja sambung pucuk bersama petani kakao lainnya ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

3) Apakah kemudian bapak/ibu melakukan pemupukan terhadap pohon kakao yang telah disambung ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

b. Tidak (1)

4) Apakah kemudian bapak/ibu melakukan pemangkasan terhadap pohon kakao tersebut?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

5) Apakah bapak/ibu melakukan penen terhadap pohon kakao dan produksinya meningkat ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

5.Tahap Adopsi

1) Apakah bapak/ibu menerima sambung pucuk pada tanaman kakao sebagai teknik yang baik ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

2) Apakah bapak/ibu menerapkan tata cara kerja sambung pucuk pada tanaman kakao ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

3) Apakah bapak/ibu menerapkan pemupukan rutin pada pohon kakao sambung pucuk tersebut ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

4) Apakah bapak/ibu menerapkan atau melakukan pemangkasan secara rutin pada pohon kakao sambung pucuk ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

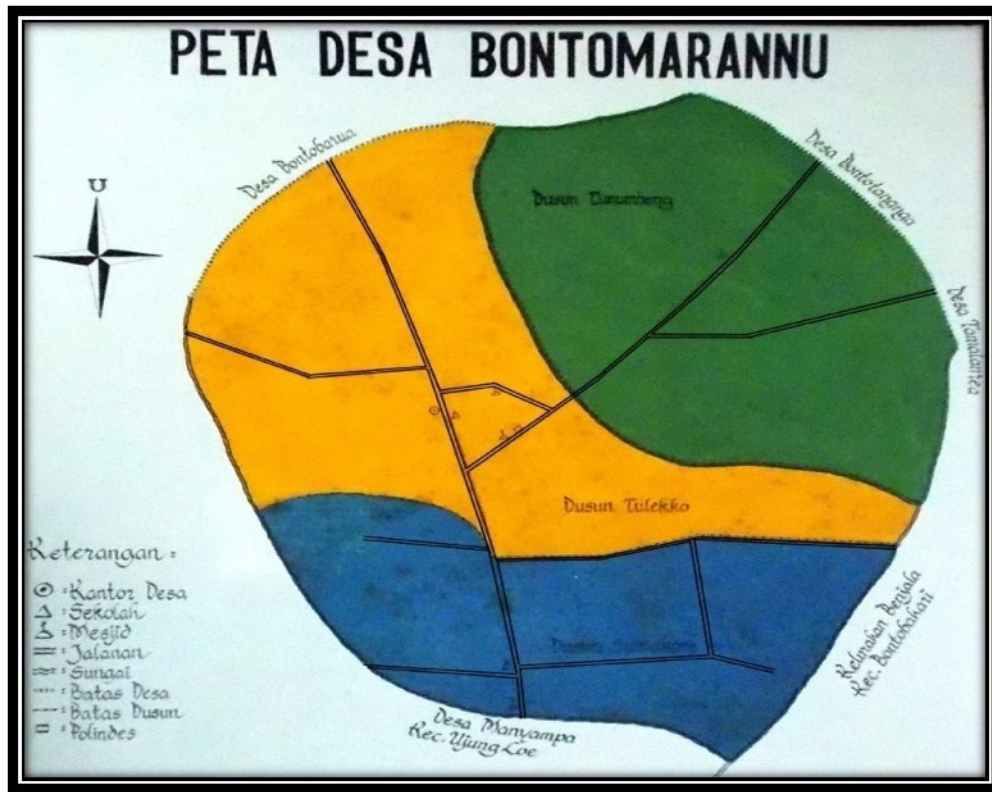
5) Apakah bapak/ibu melakukan panen dan hasil produksinya meningkat ?

Ya (3)

Kadang-kadang (2)

Tidak (1)

Gambar 2: Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2: Identitas Responden

No.	Nama Petani	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman berusahatani (Tahun)
1	Syamsuddin	58	SMA	5	0,75	22
2	Suardi	38	SMP	5	1,00	12
3	Nur Intang	52	SMA	3	1,00	22
4	Ali Akbar	38	SMP	3	1,00	14
5	Rusli	45	SMP	5	1,00	13
6	Samsidar	44	SD	4	0,63	15
7	Mudassir	56	Tidak Sekolah	5	1,25	18
8	Jamaluddin	45	Tidak Tamat SD	6	0,50	25
9	Kaha	49	Tidak Sekolah	5	0,72	10
10	Safwan Yunus	41	Tidak Tamat SD	3	0,50	21
11	Syahiruddin	42	SMA	4	0,50	21
12	Jamaluddin	46	Tidak Tamat SD	6	0,85	16
13	Birmar	50	Tidak Sekolah	5	0,50	25
14	Sampara	52	SD	6	0,70	25
15	Asrianto	45	SD	4	0,50	18
16	M.Ali	46	Tidak Sekolah	3	0,65	22
17	Mahmud	51	SMA	5	0,70	16
18	Zainuddin Syam	47	SMA	4	0,50	18
19	Rahmat Bin Sadding	39	Tidak Sekolah	3	0,55	25
20	Arifuddin	39	SMA	4	0,50	25
21	Syahrifal	41	SMA	5	0,65	16
22	Asri. B	40	Tidak Tamat SD	3	0,60	24
23	Sukri	38	SMP	3	0,50	19
24	Umar Bin Notan	44	SD	4	0,50	22
25	Sampe	53	Tidak Sekolah	4	0,50	27

Lampiran 3: Rekapitulasi Data

No Responden	Tingkat Adopsi Petani																								
	I.Tahap Kesadaran					II.Tahap Minat					III.Tahap Menilai					IV.Tahap Mencoba					V.Tahap Menerima				
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1
4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1
5	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
6	3	2	2	2	2	3	1	1	1	1	3	2	3	2	3	3	3	1	1	3	2	3	3	2	2
7	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2
8	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1
9	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	1
10	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
11	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3
12	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	1
13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1
14	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1
15	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
16	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
17	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
18	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3
19	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
20	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3
21	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
22	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
24	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
25	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1
Jumlah	75	64	64	64	62	51	61	62	63	52	75	62	66	62	73	75	75	51	51	75	73	75	72	71	50
Rata-rata	3,00	2,56	2,56	2,56	2,48	2,04	2,44	2,48	2,52	2,08	3,00	2,48	2,64	2,48	2,92	3,00	2,02	2,04	2,04	3,00	2,92	2,36	2,88	2,84	2,00
Kategori	2,63 Tinggi					2,31 Sedang					2,74 Tinggi					2,80 Tinggi					2,60 Tinggi				

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian



Gambar 3: Penyerahan Dokumen Penelitian Di Kantor Desa Bontomarannu



Gambar 4: Pengambilan Data Di Desa Bontomarannu



Gambar 5 : Wawancara Dengan Petani Kakao Sambung Pucuk



Gambar 6 : Wawancara Dengan Petani Kakao Sambung Pucuk



Gambar 7 : Wawancara Dengan Petani Kakao Sambung Pucuk



Gambar 8: Bersama Petani Kakao Sambung Pucuk



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...⁶²²...../FP/C.2-II/IV/39/2018
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

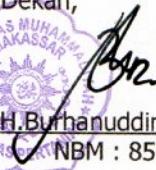
Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Tahira Ulfa
Stambuk : 10596 01843 14
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018
Judul : Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao Di Desa Kabupaten Bulukumba
Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 09 April 2018 M
22 Rajab 1439 H

Dekan,

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NBM : 853 947



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 345/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Rajab 1439 H
16 April 2018 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati Bulukumba
Cq. Ka. IP3 Balitbang Perpustakaan dan Kearsipan
di –
Bulukumba

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 622/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 9 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **TAHIRA ULFA**
No. Stambuk : **10596 01843 14**
Fakultas : **Fakultas Pertanian**
Jurusan : **Agribisnis**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tingkat Adopsi Petani terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao di Desa Kabupaten Bulukumba"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 April 2018 s/d 21 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Ketua LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan,MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Dr. Sutomo No.4 Telp. (0413) 85003 Bulukumba 92511

Bulukumba, 24 April 2018

Nomor : 070/231/Kesbangpol/IV/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Yth. Kepada
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Kab.Bulukumba
di-
Bulukumba

Berdasarkan Surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor: 345/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018 tanggal 16 April 2018 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : TAHIRA ULFA
Tempat/Tgl Lahir : Bulukumba,01-07-1996
No.Pokok : 10596 01843 14
Program Studi : Agribisnis
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH Makassar
Alamat : Jalan Tallasalapang 2 Kecamatan Rappocini Makassar
Hp.082393130004

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kab.Bulukumba dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul:

“TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA KABUPATEN BULUKUMBA”.

S e l a m a : Tmt. 21 April s/d 21 Juni 2018
Pengikut/Ang. Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dianggap layak mendapatkan Surat Izin Penelitian.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.

KEPALA KANTOR

ANDI HASBULLAH, S.STP
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19770421 199511 1 001

Tembusan :

1. Bupati Bulukumba (sebagai laporan)
2. FKPD Kab.Bulukumba
3. Ketua LP3M UNISMUH di Makassar
4. Peninggal



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMP TSP)**

Alamat : Jl. Kenari No. 13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 25 April 2018

Nomor : 148/DPMP TSP/IV/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Bontotiro
2. Kepala Desa Bontomarannu
Di-
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/231/Kesbangpol/IV/2018 tanggal 24 April 2018 Perihal Izin Penelitian maka yang tersebut di bawah ini :

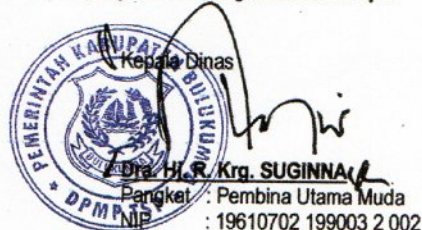
Nama : **TAHIRA ULFA**
Nomor Pokok : **10596 01843 14**
Program Studi : **Agribisnis**
Alamat : **Jl. Tallasalapang 2 Kecamatan Rappocini
Makassar**

Bermaksud melakukan penelitian / pengambilan data di Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyelesaian penyusunan **SKRIPSI** dengan judul "**TINGKAT ADOPTI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA KABUPATEN BULUKUMBA**" yang akan berlangsung pada tanggal 21 April s/d 21 Juni 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan / ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian / pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian / pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksamplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/ pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Kepala Dinas
Dra. Hj. R. Krg. SUGINNA
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19610702 199003 2 002

Tembusan:

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
2. Kepala Kesbangpol Kab. Bulukumba di Bulukumba;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KECAMATAN BONTOTIRO
DESA BONTOMARANNU

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : 155 / DBM / V / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI PAHRUDDIN**
Jabatan : Kepala Desa Bontomarannu
Kecamatan Bontotiro
Kabupaten Bulukumba

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TAHIRA ULFA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : MAHASISWI
Alamat : JL. PASAR MODE DESA BONTO MACINNA

Berhubung dengan maksud dan tujuan yang bersangkutan di atas telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 21 April s/d 21 Juni 2018 dengan judul
" TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI SAMBUNG PUCUK TANAMAN KAKAO DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA " .

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Tulekko, 04 APRIL MEI 2018
KEPALA DESA BONTOMARANNU


ANDI PAHRUDDIN

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Difusi Inovasi*. <http://dheo-education.blogspot.com>. Diakses 24 februari 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta.<http://metodekualitatif.proseduc.blogspot.co.id.2014/02/metode.proseduc.html>. diakses pada 22 februari 2018.
- Aritonang I,2013.*Keunggulan Kakao di Indonesia*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. <http://indaharitonang.fakultaspertanianunpad.blogspot.co.id.2013/05/keunggulan-kakao-di-Indonesia.html>. diakses pada 22 februari 2018.
- Ditjenbun(Direktorat Jendral Perkebunan).2017.Buku Statistik Kakao. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta,[http.pertanian.go.id](http://pertanian.go.id)(4 Oktober 2016). Di akses pada 26 februari 2018
- Ibrahim, Jabal Tarik. Arman Sudiyono dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*.Malang. <http://komunikasi.penyuluhan.blogspot.co.id.2014/07/komunikasi.penyuluh.html>. diakses pada 22 februari 2018.
- Kurniadi. 2010. *Sistem Adopsi Inovasi*. <http://aatmandai.blogspot.com/2010/10/sistem-adopsi-inovasi.html>. Diakses 24 februari 2018.
- Limbongan,J dan Y. Limbongan. 2012. *Petunjuk Praktis Memperbanyak Tanaman Secara Vegetatif(Grafting dan Okulasi)*.Makassar.praktis.vegetatif.blogspot.co.id. 2015/07/ vegetative.praktis.html. diakses pada 22 februari 2018.
- Lukito, A.M., Mulyono, Tetty,Y.,Iswanto,H.2004. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.:PT.Agromedia Pustaka. <http://budidaya-tanaman-kakao.blogspot.com.2016/08/kakao.budidaya.html>. diakses pada 22 februari 2018.

Pudji Raharjo, 2011. *Menghasilkan Benih dan Bibit Kakao Unggul*. Edisi I. Jakarta: Penebar Swadaya.

Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University. Surakarta: Press. <http://penyuluhan.pertanian.blogspot.co.id.2016/07/.html>. diakses pada 22 februari 2018.

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University. Surakarta: Press. <http://sistem.penyuluhan.blogspot.co.id.2014/07/.html>. Diakses 24 februari 2018.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <http://metodologi.kwalitatif.blogspot.co.id.html>. diakses pada 22 februari 2018..

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <http://kualitatif.kuatitaif.ekpo.blogspot.co.id.2014/07/.html>. diakses pada 22 februari 2018.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bulukumba tanggal 1 Juli 1996 dari ayah Muh.Arfa dan ibu Darliana, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang ditempuh SDN 203 Bonto Macinna lulus pada tahun 2008 dan pendidikan MTsN 1 Gangking pada tahun 2011 dan SMA NEGERI 1 Bulukumba pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyelesaikan tugas akhir dengan menulis skripsi yang berjudul “ Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Sambung Pucuk Tanaman Kakao Di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba” .